**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Sebagai bangsa yang majemuk dengan berbagai ras, suku, budaya, adat istiadat yang berbeda. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun, ramah tamah dan gotong royong dengan mengusung adat ketimuran merupakan bentuk karakter dari masyarakat Indonesia sekaligus sebagai ciri karakter dari bangsa yang sangat dihormati masyarakat dunia.

Seiring perubahan zaman, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di zaman demokrasi dan liberalisasi bangsa-bangsa lain, berdampak pada pergeseran adat masyarakat Indonesia saat ini. Pesatnya arus informasi dan komunikasi hampir tidak ada filter dan batas bagi masyarakat khususnya remaja dan pemuda dalam mengeksplorasi informasi dan komunikasi saat ini.

Fenomena yang kita lihat dan temukan baik secara langsung ataupun melalui media sosial, elektronik dan cetak adalah munculnya sikap-sikap intoleransi, radikalisme, apatis, indivualis dan lain sebgainya. Ketimpangan kesejahteraan dan keadilan memunculkan tindak kejahatan dan kriminal, perbuatan amoral, pergaulan bebas, dan kejahatan-kejahatan lainnya sudah sangat meresahkan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Degradasi moral dan rendahnya nilai-nilai karakter masyarakat Indoensia tidak hanya ditemukan pada kehidupan sosial masyarakat secara umum, bahkan hal ini juga di temukan di lembaga pendidikan seperti sekolah/madrasah baik tingkat dasar maupun tingkat tinggi. Prilaku negatif yang mereka tunjukan di media sosial baik berupa foto-foto maupun video yang diuploudnya, serta fakta langsung di lapangan seperti: siswa melawan guru, menggunakan narkoba, pergaulan bebas, berpakaian tidak sopan, tutur kata kasar dan kotor menjadi pemandangan keseharian yang kita lihat.

Untuk mengetahui permasalahan dan fakta dilapangan, peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling di MTs Darul Hikmah tentang bentuk-bentuk karakter negatif yang sering atau banyak dilakukan siswa. Menurut Pak Mahmud, selaku guru BK mengatakan :

“Umumnya siswa masih sulit dalam bertutur kata yang baik dan sopan, berpakian rapih, mengucap dan berjabat tangan serta ribut di dalam kelas”[[1]](#footnote-1)

Selain itu, peneliti juga menanyakan bentuk-bentuk kenakalan siswa yang cukup meresahkan sekolah dan juga dapat mengancam nama baik sekolah seperti :

“Kenakalan siswa yang cukup serius dan bahkan mengancam nama baik sekolah diantaranya, tawuran dengan sekolah lain sampai melibatkan pihak polisi, meroko, menyimpan video porno, pacaran di sekolah. bahkan ada siswa yang menggunakan obat-obat terlarang.[[2]](#footnote-2)

Fakta pergeseran karakter Islami siswa yang disampikan pak Mahmud merupakan sebagian kecil dari cermin degradasi karakter Islam khususnya bagi siswa Madrasah yang peneliti temukan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media cetak dan elektronik menjadi fenomena unik, dimana tingkat kecerdasan intelektual atau IQ yang tinggi dengan dukungan tekhnologi dan komunikasi, berbanding terbalik dengan menurunnya karakter siswa.

Perubahan dan pergeseran karakter remaja seiring dengan adanya masa pertumbuhan dan perkembangan remaja dengan rasa keingintahuannya dan prilaku coba-coba terhadap seluruh informasi dan komunikasi yang diterimanya berdampak pada ketidak konsisten sikap dan perilaku remaja. Besar kecilnya perubahan karakter remaja sangat dipengaruhi perkembangan jasmani dan rohani seseorang.

Perkembangan adalah perubahan-perubahan progresif dalam organisasi organisme, dan organisme ini dilihat sebagai sistem fungsional dan adaptif sepanjang hidupnya. Perubahan-perubahan progresif ini meliputi dua faktor kematangan dan pengalaman.[[3]](#footnote-3) Hal senada diungkapkan oleh Syamsu Yusuf, bahwa perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistimatis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (ruhaniah).[[4]](#footnote-4)

Dari pendapat tersebut, diketahui bahwa perkembangan merupakan aktifitas yang berkelanjutan dan terus-menerus berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang diterima. Ketika pengetahuan dan pengelaman tersebut baik maka perubahan dirinya dapat dikatakan baik, namun sebaliknya pengetahuan dan pengalaman yang diterimanya buruk maka akan mempengaruhi perubahan dan perkembangannya menjadi buruk. Pengaruh eksternal dan rendahnya internal diri dalam menangkal perngaruh negatif sangat berdampak pada karakter yang timbul dari sikap dan prilakunya.

Usaha dan peran lembaga pendidikan sebgaimana fungsinya yang telah di tetapkan dalam Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 ayat 3 menyebutkan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.[[5]](#footnote-5)

Aplikasi dari undang-undang tersebut dilaksanakan dalam bentuk program-program pengembangan kepribadian dan karakter khususnya di MTs Darul Hikmah Kota Tangerang seperti: (a) Berdo’a sebelum dan sesudah belajar; (b) Mengucap salam dan bersalaman (c) Tadarusan Al-Qur’an; (d) Shalat wajib dan dhuha berjamaah; (e) *ta’lim* jum’at; (f) Muhadoroh; (g) Tahfiz dan latihan dasar kepemimpina (LDK), merupakan bentuk ikhtiar lembaga ini menumbuhkan dan mengembangkan karakter Islami melalu kegiatan keagamaan.

Kegiatan-kegiatan keagamaan dalam rangka meningkatkan karakter Islami siswa sebagai cemin pendidikan Madrasah yang berbasiskan nilai-nilai agama. Karakter Islami yang identik dengan akhlakul karimah, merupakan nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari Al-Qur’an dan Al-hadist. Karakter Islami meruapakan karakter yang disifati dengan nilai-nilai Islam yang merupakan poin lebih dari pendidikan Madrasah.

Rujukan karakter Islami selain pada nilai-nilai kebaikan manusia yang bersifat universal seperti; moral, etika, norma yang berseumber dari budaya, sosial dan kultur masyarakat, juga merujuk pada karakter (akhlak) Nabi Muhammad SAW, sebagai satu-satunya referens kesempurnakaan karakter. Kesempurnaan dan kemualiaan karakter Nabi Muhammad SAW tidak ada keraguan untuk ditauladani. Hal ini karena kesempurnaan karakternya telah mendapat pengakuan dari Allah SWT sebagi pencipta. Sebagaimana firman Allah SWT (Q.S. Al-Ahjab (33):21) :

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*.” (Q.S. Al- Ahjab (33):21).[[6]](#footnote-6)

Karkater Nabi Muhammad SAW dan Nabi-Nabi terdahulu telah terkonsep dan menjadi pedoman umat Islam melalui sifat wajib Nabi yakni; (a) *Siddiq*; (b) *Amanah*; (c) *Tabligh*; (d) *Fathonah*. Sifat wajib Nabi sebagai nilai-nilai kebenaran dan nilai karakter Islami, bukan hanya retorika, namun sudah di tunjukan dan terbukti di terimanya ajaran betahuid kepad Allah SWT keseluruh penjuru belahan dunia ini. Sifat-sifat tersebut dapat menagkal permusuhan, kebencian, dan penolakan kaum Kafir di wilayah Arab. Sifat-sifat ini pula yang merubah kejahiliahan menjadi peradaban yang mulia.

Tingginya harapan dan cita-cita bangsa dalam membangun peradaban masyarakat Indonesia berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada. Prilaku intoleran, radikal, melanggar aturan, merampas hak orang lain dan lain sebagainya merupakan kenyataan yang kita alami dan saksikan di Negeri ini. Kondisi inilah yang yang menjadi prioritas program pemerintahan Presiden Jokowidodo dan Jusup Kalla untuk melakukan revolusi karakter yang diwujudkan dengan lahirnya Perpres Nomor 87 Tahun 2017.

Pertaturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Bab I, Pasal 1 Ayat 1 Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya di singkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah piker dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).[[7]](#footnote-7)

Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.[[8]](#footnote-8) Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, *kharassein*”,“*kharak*” dalam bahasa Inggris; *character* dan dalam bahasa Indonesia “karakter”,Yunani *character* dari *charassien* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.[[9]](#footnote-9) Secara *Etimologis*, kata karakter bias berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.[[10]](#footnote-10)

Sementara kata Islami dari asal kata Islam yang selamat.[[11]](#footnote-11). dari kata “selamat” mengandung arti kepatuhan, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keseamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.[[12]](#footnote-12) Karakter Islami merupakan nilai-nilai karakter yang mengusung nilai-nilai Islam atau karakter yang disifati dengan Islam atau disebut karakter ke-Islaman.

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa karakter Islami adalah nilai-nilai perilaku manusia dengan landasan kepatuhan dan ketaatan dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keseamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Karakter sebagai ciri khas pembeda antara individu satu dengan yang lainnya, dan perbedaan karakter tiap orang merupakan varians kehidupan yang menambah harmonisasi dalam kehidupan. Karakter seseorang tidak lahir dengan begitu saja, ada proses- proses yang membentuk karakter itu sendiri terutama dari lingkungan, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan karakter mulai ramai sejak tahun 1990an. Thomas Lickhona dianggap sebagai pengusung pendidikan karakter ini melalui karyanya yang sangat memukai “*The Retrun Of Character Eeducation*” sebuah buku yang menyadarkan dunia barat secara khusus dimana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan, inilah awal kebangkitan pendidikan karakter*.[[13]](#footnote-13)*

Berdasarkan hasil laporan workshop pendidikan *multicultural*, yang disusun oleh Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) pada tanggal 10-13 April 2016 di Jakarta di rumuskan 16 nilai-nilai karakter sebagai berikut : (1) kesetaraan; (2) kasih sayang; (3) empati; (4) keadilan; (5) nasionalisme; (6) kerjasama; (7) toleransi; (8) prasangka baik; (9) solidaritas; (10) saling percaya; (11) percaya diri; (12) tanggung jawab; (13) kejujuran; (14) ketulusan; (15) amanah; (16) musyawarah.[[14]](#footnote-14)

Dari 16 nilai-nilai karakter tersebut, dapat rumuskan menjadi 7 nilai karakter yang di rumuskan oleh Michele Borba dalam bukunya yang berjudul *BuildingMoral Intelligencie: The Seven Esenssential Vitues That Kids to Do The Right Thing* yang dikutif oleh Marzuki yakni : (1) empati; (2) hati nurani; (3) kontrol diri; (4) rasa hormat; (5) kebaikan hati; (6) toleransi; (7) keadilan.[[15]](#footnote-15)

Nilai-nilai tersebut sebagai *fitrah* manusia dan pada dirinya tertanam kebaikan-kebaikan yang lurhur pada kendatinya nanti seseorang tetap baik ataupun sebaliknya menjadi buruk, semuanya itu karena adanya pengaruh-pengaruh atau faktor-faktor yang merubah fitrahnya tersebut. Istilah *fitrah* secara bahasa suatu kecenderungan bawaan alamiah manusia dan fitrah dari sisi agama, bahwa manusia sejak lahirnya telah memiliki fitrah beragama tauhid yaitu mengesakan Tuhan.[[16]](#footnote-16)

Fitrah lahiriyah manusia belum mengenal keburukan-keburukan, fitrah batiniyah menusia sudah bertauhid, menerima kebenaran-kebenaran Ilahiyyah. Adapun kehidupan di dunia ada pengingkaran kebenaran-kebenaran tersebut dan lahirnya prilaku-prilaku negatif yang bertentangan dengan fitrahnya karena besarnya pengaruh eksternal diri. Hal ini dipertegas dengan hadist Nabi Muhammad SAW dari Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ مَوُلُودٍ إِلاَّ يُوْلَدُ عَلىَ الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتِجُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟

*“Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)*?*”[[17]](#footnote-17)*

Pentingnya nilai-nilai karakter bangi bangsa, menjadi tolak ukur budaya dari bangsa itu sendiri, Negara Indonesia yang terkenal dengan budaya ketimuran dengan gotong royongnya salah satu ciri karakternya, dengan demikian menjadi suatu keharusan dan kewajiban bagi bangsa ini untuk mempertahankan karakter yang sudah dibangun oleh para leluhur kita.

Pembentukan karakter ini tidak lepas dari pendidikan karakter. Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia. (UU No. 20 tahun 2003).[[18]](#footnote-18)

Menurut Lickona yang dikutif Suyadi “Pendidikan karakter mencangkup tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaik (*doing the good*).[[19]](#footnote-19) Nilai-nilai karakter hendaknya lahir dan tumbuh dari aspek ruhaniahnya karena dorongan kesadaran untuk melakukan kebaikan dan berbuat baik. Membangun keasadran dalam melakukan hal-hal baik sebagai kemampuan emosional dan spiritual yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter seseorang.

Kemampuan emosioanl dan kemampuan spiritual atau yang disebut keceradasan emosioanl (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), sering kali kurang mendapatkan perhatian oleh orang tua serta guru, karena menganggap itu sebagai penopang dari kecerdasan intelektual atau kecerdasan kognitif. Banyak siswa yang hasil ulangannya bagus, namun tutur kata, sopan santun dan prilakunya kurang bagus, hal seperti ini kelak ia akan menjadi generasi yang sombong, mementingkan kepentingan pribadi, mencari kebahagiaan di atas penderitaan orang lain, serakah dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.

Oleh karena itu mendidik tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual atau kecerdasan IQ saja, Kemampuan akademik, nilai rapor, predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak bias menjamin satu-satunya tolak ukur seberapa baik kinerja seseorang atau seberapa sukses yang mampu dicapai.[[20]](#footnote-20) Lebih jauh Ary Ginanjar mengatakan “Inti kemampuan pribadi dan sosial yang merupakan kunci utama keberhasilan seseorang sesungguhnya kecerdasan emosional”[[21]](#footnote-21)

Jika merujuk pada fakta dan data, dimana masih banyaknya orang-orang pintar dalam hal akademik, intelektual baik dibuktikan dengan gelar akademik yang dimiliki, namun prilaku dan karakternya buruk seperti; korupsi, menyalahgunakan wewenang (gratifikasi), memberi dan menerima suap, anggota Dewam Perwakilan Rakyat yang berkelahi saat sidang komisi maupun sidang paripurna dan lain sebagainya menunjukan kecerdasan intelektul (IQ) tidak dapat mengukur emosional dan spiritualnya baik.

Kecerdasan Intelektual cenderung membuat orang menjadi sombong, angkuh, bahkan radikal dalam bertindak dan berbuat. Dalam fenomena masyarakat ditemukan pejabat yang sewenang-wenang terhadap bawahan, orang kaya yang menghina dan mendjolimi orang miskin, orang pintar yang membodohi orang bodoh, merupakan bukti kecerdasan intelektual membuat orang menjadi baik dalam prilaku dan berbudi pekerti luhur. Maka sangatlah penting ketika seseorang memiliki kecerdasan intelektual yang baik ditopang dengan kecerdasan emosioanl dan kecerdasan spiritual yang baik pula, sehingga kebaikan budi dan kemuliaan karakter seseorang harus memiliki tiga unsur kecerdasan yakni. kecerdasan intelktual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Kecerdasan adalah kesempurnaan akal budi manusia. Kata kecerdasan ini diambil dari akar kata cerdas. Menurut kamus Bahasa Indonesia cerdas berarti sempurna perkembangan akal budi seseorang manusia untuk berfikir, mengerti, tajam pikiran dan sempurna pertumbuhan tubuhnya.[[22]](#footnote-22) Kecerdasan atau intelegensi adalah kemampuan potensial umum untuk belajar dan bertahan hidup, yang dicirikan dengan kemampuan untuk belajar, kemampuan untuk berpikir abstrak dan kemampuan memecahkan masaalah.[[23]](#footnote-23) Adapun menurut Oding Supriadi, kecerdasan adalah cara individu bertingkah laku dalam memecahkan masalah yang di hadapinya.[[24]](#footnote-24)

Gardner menyusun daftar tujuh kecerdasan dalam buku *Frames of Mind* (1993) yakni kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*), kecerdasan logis-matematis (*logical-mathematical intelligence*), kecerdasan visualspasial (*spatial intelligence*), kecerdasan musikal (musical intelligence), kecerdasan gerak tubuh (*bodily-kinesthetic intelligence*), kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*).[[25]](#footnote-25)

Pada garis besarnya kecerdasan dikelompokan menjadi tiga kelompok kecerdasan yakni: (1) kecerdasan intelegensi (IQ); (2) Kecerdasan Emosional (EQ); (3) kecerdasan spiritual (SQ). pada penelitian kali ini penulis mengkaji kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan (SQ) hubungannya dengan karakter siswa sebagai upaya meningkatkan karakter siswa sebagaimana harapan para pendiri bangsa.

Dalam mencari hubungan meningkatkan karakter siswa, peneliti akan menganalisa dari bentuk kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). EQ memiliki peran yang jauh lebih signifikan di banding IQ. IQ adalah syarat minimal meraih keberhasilan, namun EQ yang sesungguhnya (hampir seluruhnya terbukti) mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi.[[26]](#footnote-26)

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengelola perasaan, kemampuan untuk mempersepsi situasi, bertindak sesuai dengan persepsi tersebut dan menentukan potensi seseorang untuk mempelajari ketrampilan ketrampilan praktis yang didasarkan pada kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan dalm membina hubungan dengan orang lain[[27]](#footnote-27)

Pendapat ini diperkuat oleh Ary Ginanjar Agustian, Kecerdasan emosional adalah hubungan pribadi dan antarpribadi; kecerdasan bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan adaptasi sosial.[[28]](#footnote-28)

Kecerdasan yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk karater siswa adalah kecerdasan spiritual atau spiritual quotient. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan batin yang berkaitan erat dengan keimanan seseorang. Secara *etimologi* kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yakni sempurnanya perkembangan akal budi untuk berpikir, mengerti atau tajam pikiran.[[29]](#footnote-29) Sedangkan spiritual berasal dari kata “spirit” yang berarti semangat, jiwa, ruh, atau sukma.[[30]](#footnote-30)

Kecerdasan spiritual sebagai fitrah manusia yang diciptakan oleh Sang Maha Pencipta Allah SWT yang ditanamkan dalam jiwa sejak alam ruh. Orang yang cerdas senantiasa menyadari hakekat dan tujuan dari kehidupan, setiap langkah dana mal perbuatan dijadikan sebagai lading amal. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh HR. Tarmizi :

عَنْشَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِىِّ -صلى الله عليه وسلم- قَال :الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَه وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْت (رواه الترمذي(

*“Dari Syaddad Ibn Aus, darr Rasulullah saw. Bersabda : orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati* (H.R. At-Tirmidzi).[[31]](#footnote-31)

Hadis tersebut menunjukan tingginya nilai kecerdasan, karena kecerdasan merupakan kesempurnaan antara pengetahuan, psikomotor dan afektif seseorang dalam menjalani kehidupan ini. Konsep cerdas yang membawa seseorang untuk dapat mengenal dirinya, saudaranya dan Tuhannya. Sehingga kecerdasan dapat membawa pada kemuliaan akhlak dan kesantuan budi. Kecerdasan spiritual merupakan konsep membangun jiwa, juga merupakan hasil pembentukan dan penanaman akan kesadaran hidup sebagai mahluk yang memiliki kewajiban kepada Allah SWT dalam menjalankan tugas sebagai kholifah di muka bumi ini, sebagaimana firman Allah SWT (Q.S. Al-Baqarah (2):30).

*“(Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.'" Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau!" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui*.” (Q.S. Al-Baqarah (2):30)[[32]](#footnote-32)

Manusia sebagai mahluk sempurna dengan sebaik-baiknya bentuk dan setinggi-tingginya drajat dari mahluk-mahluk lainnya di tunjukan dari kecerdasannya. Sebagaimana Allah SWT menguji Nabi Adam AS, Malaikat dan Iblis. Tingginya nilai kecerdasan menjadi bagian dari lahirnya Undang-undang Dasar 1945 “mencerdaskan kehidupan bangsa” kalimat ini sangat di sadari oleh para pendiri bangsa dalam merumuskan bentuk dan tujuan negara Indonesia, bahwa kecerdasan merupakan modal dasar dalam membangun bangsa menuju negara maju, berkembang dan berdaulat.

Konteks cerdas dalam hal ini adalah kesempurnaan dan keserasian antara pemikiran, ucapan dan perbuatan berdasarkan kemampuannya yang diperoleh dari hasil belajar untuk dipergunakan oleh dirinya dan ada nilai manfaat bagi orang di sekelilingnya. Kecerdasan tersebut meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan Emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang muaranya adalah terbentuknya pribadi-pribadi insan kamil dengan rujukan Nabi Muhammad SAW.

Dari permasalahan-permasalahan yang telah penulis uraikan pada latar belakang masalah ini, untuk selanjutnya peneliti mengambil judul penelitian tentang :” Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Karakter Islami Siswa MTs Darul Hikmah Kota Tangerang.

1. **Identifikasi Masalah**
2. Rendahnya tutur kata dan sopan santun siswa dalam berinteraksi baik kepada guru maupun teman.
3. Rendahnya kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap aturan dan tata tertib yang telah dibuat sekolah.
4. Masih banyaknya siswa yang membawa dan menggunakan alat komunikasi saat kegiatan pembelajaran.
5. Adanya perkelahian sesama pelajar di satu sekolah dan perkelahian dengan siswa dari sekolah lain.
6. Adanya siswa yang meroko dan menggunakan obat terlarang di lingkungan sekolah.
7. Mengagungkan kecerdasan intelegensi (IQ) dengan mengkesampingkan EQ dan SQ menghasilkan outpu yang kurang akhlak.
8. Rendahnya kesadaran masayarakat akan pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual sebagai penopang kecerdasan itelektualnya.
9. Pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai usaha menumbuhkan sikap spiritual pada diri siswa belum menunjukan hasil yang signifikan.
10. Rendahnya peran orang tua dalam ikut membimbing dan meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.
11. **Pembatasan Masalah**

Untuk memfokuskan penelitian ini agar lebih terarah penulis membatasi penelitian ini pada kecerdasan emosinal dan kecerdasan spiritual sebagai ukuran dalam melihat dan menilai karakter Islami siswa melalui komperatif korelasi dari ketiga variabel tersebut. Penelitian di fokuskan pada siswa MTs Darul Hikmah Tangerang.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana kecerdasan emosional siswa MTs Darul Hikmah Kota Tangerang.
3. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa MTs Darul Hikmah Kota Tangerang.
4. Apakah ada hubungan kecerdasan emosional dengan karakter Islami siswa MTs Darul Hikmah Kota Tangerang?
5. Apakah ada hubungan kecerdasan spiritual dengan karakter Islami siswa?
6. Apakah ada hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan karakter Islami siswa?
7. **Kegunaan dan Manfaat Penelitian**
8. Kegunaan Penelitian

Penelitian riset di MTs Esa Nusa Islamic School Curug Tangerang, dengan obyek penelitian kelas VII, peneliti memilih judul hubungan kemampuan kognitif dan motivasi dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak. Diharapkan dapat berguna untuk:

1. Siswa, sebagai pelaku belajar dalam meraih kesuksesan belajar dengan indikator prestasi belajar yang baik, dengan meningkatkan kemampuan kognitif dan motivasi belajar.
2. Guru, penelitian ini dapat menjadi referensi juga solusi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya di MTs Esa Nusa Islamic School Curug Tangerang, dengan meningkatkan kemampuan kognitif siswa melalui pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan dengan memberi motivasi belajar positif dalam menggerakan siswa meraih prestasi.
3. MTs Esa Nusa Islamic School Curug Tangerang, prestasi merupakan ukuran keberhasilan yang menjadi kebanggaan bagi pelaku maupun bagi sekolah, karena prestasi siswa menjadi prestasi sekolah, dengan penelitian ini sekolah dapat lebih meningkatkan kemampuan kognitif siswa dan memberikan motivasi belajar yang baik.
4. Akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menjadi dasar penelitian selanjutnya dengan variabel bebas yang lebih pariatif lagi dan obyek penelitian yang lebih luas, sehingga validasi data lebih kuat dan akurat.
5. **Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini yang dilakukan di Esa Nusa Islamic School Curug Tangerang diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis seperti di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis
2. Menambah khasanah keilmuan peneliti dan pembaca pada umumnya dalam meningkatkan karakter Islami siswa
3. Menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, untuk pembahasan yang sama dengan faktor-faktor lainnya dalam membahas karakter Islami siswa.
4. Manfaat Praktis
5. Menemukan permasalahan-permasalahn yang mempengaruhi karakter Islami siswa
6. Menemukan solusi yang tepat dalam mengatasi rendahnya karakter Islami siswa MTs Darul Hikmah Kota Tangerang.
7. Sebagai sumbangsih pemikiran kepada lembaga pendidikan Islam Darul Hikmah dan dunia pendidikan pada umumnya.
8. **Sistimatika Penulisan**

Dalam membahas penelitian ini, peneliti membagai pembahasan menjadi lima bab, dimana setiap bab terdiri dari sub-sub bahasan yang diuraikan secara terperinci. Adapun rincian dari bab-bab tersebut terdiri dari:

Bab I, Pendahuluan dengan pembahasan meliputi dari latar belakang masalah, identifikasi pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta tehnik penulisan.

Bab II, Kajian Teori dan Pengajuan Hipotesis, pada bagian ini pembahasan meliputi dari kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, karakter Islami siswa, hasil penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis.

Bab III, Metode Penelitian, meliputi tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, tehnik pengumpulan data penelitian, instrument penelitian dan tekhnik analisis data penelitian dan hipotesis penelitian.

Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini peneliti melakukan pengolahan data dengan diawali dari deskripsi data dan hasil penelitian, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan hasil penelitian.

Bab V, Penutup pada bagian ini sebagai bab terakhir dalam penelitian pembasan meliputi dari kesimpulan, implikasi dan saran-saran. diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

1. Hasil wawancara dengan Pak Mahmud, guru bimbingan konseling MTs Darul Hikmah Tangerang pada tanggal 21 Oktober 2017 [↑](#footnote-ref-1)
2. *Ibid* [↑](#footnote-ref-2)
3. Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. Ke 3, h. 38 [↑](#footnote-ref-3)
4. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), Cet. Ke 11, h.15 [↑](#footnote-ref-4)
5. Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 76 [↑](#footnote-ref-5)
6. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro, 2000), h. 285. [↑](#footnote-ref-6)
7. Kemenkumham, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Diputi Hukum dan Perundang-undangan, 2017) [↑](#footnote-ref-7)
8. W.J.S. Purwadaeminta, *Kamus Umum Bahasa Indoensia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 362 [↑](#footnote-ref-8)
9. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. Ke-3, h. 11 [↑](#footnote-ref-9)
10. Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebandi, *Pendidikan Karakter Persfektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 31 [↑](#footnote-ref-10)
11. S.Askar, *Kamus Arab Indoensia Al-Azhar*, (Jakarta: Senayan Publishing, 2011), Cet.Ke 3, h. 344 [↑](#footnote-ref-11)
12. Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), Cet.Ke 17, h. 63 [↑](#footnote-ref-12)
13. Marzuki, *Op.Cit,* h. 22 [↑](#footnote-ref-13)
14. Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama , 2010), h. 120 [↑](#footnote-ref-14)
15. Marzuki, *Loc.Cit*, h. 53 [↑](#footnote-ref-15)
16. Bahruddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. Ke 2, h. 148 [↑](#footnote-ref-16)
17. Musthafa Dib al-Bugha, Muhyiddin Mistu, *Al-Wafa Syarah Hadis Arba’in an-Nawawi*, (Yogyakarta: Darul Uswah, 2013), h.47 [↑](#footnote-ref-17)
18. Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4 [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid*, h. 6 [↑](#footnote-ref-19)
20. Ary Gianjar Agustian, *ESQ: Emosinal Spiritual Quotient*, (Jakarta: Agra Publishing, 2009), Cet. Ke 44, h. 9 [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid* [↑](#footnote-ref-21)
22. Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), h. 141 [↑](#footnote-ref-22)
23. Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 1991 [↑](#footnote-ref-23)
24. Oding Supriadi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010), Cet. Ke 13, h. 116 [↑](#footnote-ref-24)
25. Paul Suparno, *Konsep Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 5. [↑](#footnote-ref-25)
26. Ary Ginanjar Agustian, *Op.Cit*. h. 5 [↑](#footnote-ref-26)
27. Goleman dan Daniel, *Emotional Intelligence*, alih bahasa T.Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2005).h. 156 [↑](#footnote-ref-27)
28. Ginanjar Ary Agustian EKS, *Emotional-Spiritual Quotient*, Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001). h. 57 [↑](#footnote-ref-28)
29. Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h 186 [↑](#footnote-ref-29)
30. JP. Chaplin, *Dictionary of Psykology, terjemahan Kartini Kartono, Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), h. 480 [↑](#footnote-ref-30)
31. Muhammad Musthafa Mutawalli, *Sya’mail Rasullah*,(Surabaya: Qisthi Press, 2006), h.87. [↑](#footnote-ref-31)
32. Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 25 [↑](#footnote-ref-32)